

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan suatu kelompok usaha yang pengelolaannya dilakukan oleh orang atau suatu badan usaha yang kriterianya telah ditetapkan menurut PP UMKM 7/2021. Menurut Purnata & Suardikha (2019), Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mempunyai peran penting dan strategis bagi pertumbuhan ekonomi negara, baik negara berkembang maupun negara maju. UMKM juga memiliki peran dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Hamzah & Suhardi, 2019). Tingginya pengaruh UMKM bagi Indonesia ini dikarenakan pertumbuhan usaha tersebut yang terus menerus meningkat dan didukung oleh potensi usaha yang cukup besar.

Sebagai salah satu sumber kekuatan ekonomi negara, kehadiran UMKM sangat penting dalam menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) di setiap negara serta berperan besar dalam menyerap tenaga kerja (Setiani & Wuryani, 2020). Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2020), menyatakan bahwa sektor UMKM berhasil menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar kurang lebih 61% dari total Produk Domestik Bruto di Indonesia. Usaha bisnis ini juga

menjadi salah satu alternatif dalam menekan angka pengangguran yang ada di Indonesia saat ini.

**Tabel 1.1**  
**Kriteria UMKM**

No	Keterangan	Ukuran	
		Modal Usaha	Penjualan Tahunan
1.	Usaha Mikro	Maks Rp 1 Miliar	Maks Rp 2 Miliar
2.	Usaha Kecil	> Rp1 Miliar-Rp 5 Miliar	>Rp 2 Miliar-Rp 15 Miliar
3.	Usaha Menengah	>Rp 5 Miliar-Rp 10 Miliar	>Rp 15 Miliar-Rp50 M

Sumber: PP UMKM 7/2021 pasal 35 ayat (6)

UMKM memiliki berbagai jenis produk yang cukup berkualitas, hal inilah yang menjadikannya mengapa UMKM dapat bersaing di pasar, meskipun perusahaan-perusahaan besar yang menjadi kompetitornya. Menurut data yang dijelaskan oleh kementerian keuangan di atas, UMKM telah terbukti dapat membantu pertumbuhan ekonomi dan juga dalam pengentasan kemiskinan di daerahnya masing-masing. Namun, usaha bisnis ini juga perlu dukungan dari pemerintah baik pusat maupun daerah supaya dapat mempertahankan dan mengembangkan usaha bisnisnya. Seperti halnya di Kota Purbalingga, pada tahun 2020 Kota Purbalingga mengalami penurunan jumlah UMKM yang tersedia di wilayahnya. Menurut data BPS Kota Purbalingga (2020), pada tahun 2019 UMKM yang tersedia berjumlah 9.555 unit, sedangkan pada tahun 2020 menurun sebesar 101 unit atau UMKM yang tersedia kurang lebih sebanyak 9.454 unit. Lalu untuk jumlah usaha mikro sektor makanan dan minuman di Purbalingga Food Center sebanyak 259 unit. Salah satu penyebab

berkurangnya jumlah pelaku UMKM dapat disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang berkepanjangan serta bantuan sosial untuk para pelaku UMKM yang masih tergolong kecil dan juga jumlah modal yang sangat terbatas sehingga tidak mampu menutup biaya operasional usaha tersebut.

Selain faktor pandemi tersebut, menurut penelitian dari Azhari et al (2020) menjelaskan bahwa kinerja usaha mikro dipengaruhi oleh faktor literasi keuangan, pendanaan, kompetensi SDM, dan orientasi kewirausahaan. Pada umumnya pelaku usaha mikro memiliki keterbatasan pada pengetahuan luas, sehingga kurang berorientasi jangka panjang. Beberapa masalah lain yang sering dihadapi para pelaku usaha mikro meliputi keterbatasan literasi pada keuangan, pendanaan, kompetensi sumber daya manusia serta orientasinya terhadap kewirausahaan. Masalah tersebut akan berdampak pada kinerja UMKM jika tidak ditangani dengan baik.

★ Faktor pertama yang mempengaruhi kinerja usaha mikro yaitu literasi keuangan. Dalam penelitian Rostikawati dan Pirmaningsih (2019) menyebutkan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan dalam menyusun laporan keuangan dengan baik dan sesuai standar akuntansi keuangan akan lebih bijak dalam mengalokasikan dana yang dimiliki untuk mengembangkan usahanya dan menjadi data perhitungan dalam menentukan berapa modal yang harus dikeluarkan dan berapa laba yang akan diperoleh. Otoritas Jasa Keuangan menjelaskan bahwa pengetahuan keuangan merupakan sebuah kumpulan kegiatan dalam memperluas

pengetahuan, keyakinan serta keterampilan para konsumen serta masyarakat sehingga mampu mengatur keuangannya dengan bijak. Para pemilik usaha mikro yang ada di Purbalingga masih memiliki tingkat kesadaran yang rendah mengenai literasi keuangan. Beberapa diantara mereka masih ada yang tidak mencatat uang masuk dan keluar, tidak memisahkan antara hasil penjualan kemarin dan hari setelahnya, dan juga ada yang menggabungkan antara uang pribadi dengan uang usaha bisnisnya. Hal itulah yang membuat usaha bisnis mereka belum bisa berkembang dengan maksimal. Oleh sebab itu, cukup penting bagi para pemilik UMKM mempelajari tentang keuangan dan pencatatan keuangan agar usaha tersebut dapat memberikan hasil yang positif dan menjadikan usahanya lebih baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rasheed, R., & Siddiqui, (2019) dan LD Gadi Djou (2019) melaporkan bahwa kesadaran pelaku atau pemilik usaha mikro dalam mengambil keputusan keuangan secara signifikan dipengaruhi oleh prosedur dan produk keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suardana & Musmini (2020) menyatakan bahwa literasi keuangan berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja usaha mikro, karena pengetahuan tentang keuangan merupakan hal penting untuk dapat meningkatkan kinerja usaha. Penelitian tersebut didukung oleh Adi et al. (2021), Larasati (2018) dan Fitria et al. (2021) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha mikro. Namun penelitian yang dilakukan

oleh Azhari et al (2020) menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja usaha mikro, karena tingkat literasi keuangan para pelaku usaha mikro masih rendah dan para pelaku usaha masih menggabungkan antara keuangan pribadi dengan keuangan usahanya sehingga kondisi keuangan mereka tidak diketahui pastinya.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kinerja usaha mikro adalah perilaku keuangan. Menurut Suryanto (2017), perilaku keuangan adalah suatu kebiasaan dan sikap seseorang dalam mengatur perekonomian pribadinya. Individu yang memiliki perilaku keuangan dengan bertanggungjawab cenderung efektif dalam penggunaan uang yang dimilikinya, seperti membuat anggaran, menghemat uang dan mengontrol belanja, berinvestasi, serta membayar kewajiban tepat waktu (Susanti et al., 2017). Perilaku keuangan individu merupakan sikap yang terbentuk dimana seseorang mampu mempertimbangkan dan merencanakan bagaimana mendapatkan anggaran sehingga mampu menabung, menerima risiko keuangan, dan membuat kesesuaian antara kebutuhan dan anggaran yang dibutuhkan untuk keberlanjutan usahanya. Para pemilik usaha mikro di Purbalingga masih ada yang belum memahami tentang investasi. Banyak dari para pemilik usaha memilih mengalokasikan dananya di bank. Padahal ketika uang tersebut mengendap di bank maka akan terkikis oleh inflasi. Sehingga uang yang mereka kumpulkan tidak bertumbuh, tetapi termakan oleh inflasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Humaira, I., & Sagoro (2018), Utami et al (2021) dan Asmin et al. (2021) menjelaskan bahwa perilaku keuangan mempengaruhi suatu kinerja usaha mikro secara positif dan signifikan. Ketika seseorang menguasai tentang perilaku keuangan yang baik maka ia cenderung lebih bijak dan cerdas untuk menggunakan uang yang dimilikinya, layaknya mengontrol pembelian, memperhatikan pengeluaran, dan sebagainya. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Fitria et al (2021) dalam penelitiannya menyimpulkan perilaku keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha mikro. Artinya semakin baik perilaku keuangan tidak memiliki pengaruh dalam meningkatkan kinerja usahanya.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kinerja usaha mikro adalah akses permodalan terhadap suatu usaha. Akses modal adalah jalan masuk untuk wirausaha dalam mendapatkan uang, barang dan sebagainya untuk dipergunakan menghasilkan sesuatu (Cahyani & Novita, 2017). Menurut Suardhana dan Musmini (2020) akses permodalan merupakan suatu kendala yang selalu dialami oleh pelaku usaha mikro, padahal seperti yang diketahui UMKM memiliki peran yang sangat besar dan kontribusi yang sangat besar pada negara, masalah akses permodalan disebabkan karena beberapa hal seperti kendala administrasi dan kendala-kendala lain yang membuat para pelaku usaha mikro sulit mendapatkan akses pembiayaan. Mahardika & Satria, (2020) menjelaskan bahwa

kebanyakan dari lembaga keuangan menganggap jaminan yang dapat diberikan oleh usaha mikro terutama pada para usaha kecil tidak layak.

Keadaan produksi yang tidak menentu serta tingginya risiko yang dapat berdampak pada kegagalan pelunasan kredit juga menjadi pertimbangan oleh lembaga keuangan. Permasalahan yang ada pada usaha mikro di Purbalingga mengenai permodalan yaitu beberapa pemilik usaha mikro masih terkendala tentang modal yang terbatas sehingga para pemilik usaha belum bisa maksimal dalam mengembangkan usahanya. Ditambah lagi dengan adanya pandemi pada tahun 2020 sampai sekarang yang belum selesai mengakibatkan penurunan penjualan dan jumlah konsumen sehingga para pemilik usaha mikro masih berusaha bertahan dengan kondisi modal yang tersedia sekarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Suardana dan Musmini (2020) menyimpulkan bahwa akses permodalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha mikro. Menurut penelitian tersebut menjelaskan akses modal merupakan komponen yang paling penting bagi suatu usaha, karena dengan akses modal dapat membantu pemilik usaha usaha mikro untuk menambahkan produk baru ataupun untuk memperluas penjualan usahanya. Penelitian yang dilakukan oleh Azhari et al (2020) dan Aulia & Hidayat (2021) menyimpulkan bahwa modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha mikro. Penelitian lainnya yang dilakukan Diana et al. (2022) mengatakan bahwa modal berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja usaha mikro.

Sedangkan menurut Larasati (2018) menjelaskan bahwa modal berpengaruh negatif terhadap kinerja usaha mikro. Hal tersebut bisa diartikan bahwa para pemilik uaha mikro memiliki modal yang baik tetapi tidak berdampak pada kinerja usaha mikro.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kinerja usaha mikro adalah pemanfaatan teknologi. Selain literasi keuangan dan akses permodalan, usaha mikro juga membutuhkan sebuah teknologi dalam menunjang keberlangsungan usahanya, seperti kegiatan operasi, pembuatan, mempromosikan serta keperluan-keperluan lainnya (Mabula & Ping, 2018). Teknologi adalah sebuah instrumen untuk meningkatkan daya produksi dari suatu bisnis yang dijalankan (Utami et al, 2021). Di era industri 4.0, para pemilik usaha dituntut untuk dapat memahami tentang bagaimana cara penggunaan teknologi dengan baik. Menurut Niebel (2018) dan Yunis et al. (2017), menyatakan bahwa persaingan global dan dorongan untuk mendorong pertumbuhan dari suatu bisnis menjadi salah satu faktor pemilik usaha mikro harus memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Apalagi dengan situasi pandemi saat ini yang belum sepenuhnya selesai, para konsumen menginginkan pelayanan yang serba cepat, efektif, dan efisien. Seperti halnya penggunaan dompet digital atau *fintech* yang sedang marak digunakan akhir-akhir ini juga mampu meningkatkan usaha untuk menjadikan lebih berkembang, karena dengan proses yang efisien membuat para konsumen tertarik untuk melakukan pembelian. Permasalahan yang ada pada usaha mikro di Purbalingga

tentang teknologi yaitu masih banyaknya para pemilik usaha mikro yang belum memanfaatkan peran teknologi, baik itu berupa metode pembayaran ataupun untuk memperluas jangkauan usahanya sehingga para pemilik usaha tersebut belum bisa memaksimalkan kinerja usaha bisnisnya.

Menurut Okundaye, K., Fan, SK, & Dwyer, (2019), menyatakan bahwa pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk para pemilik usaha mikro dapat berupa kepraktisan dalam menjalankan suatu usaha, peningkatan laba, serta mampu menciptakan barang inovatif yang mampu berkompetisi di pasar internasional. Studi empiris menjelaskan bahwa penggunaan teknologi dapat berdampak secara signifikan terhadap kinerja usaha mikro. Seperti riset yang dilakukan oleh Utami et al., (2021), menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi berdampak secara signifikan terhadap kemampuan sebuah usaha. Oleh sebab itu, para pemilik usaha harus memahami cara penggunaan teknologi yang baik dan benar. Menurut Ilarahmah dan Susanti (2021) mengatakan bahwa pemanfaatan teknologi berpengaruh positif terhadap kinerja usaha mikro, karena dengan meningkatnya suatu pemahaman terhadap teknologi dapat menunjang keefektifan dalam pengelolaan operasional usahanya. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti et al (2020) dan Firdhaus & Akbar (2022) yang menyimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha mikro. Namun penelitian yang dilakukan Mukoffi dan Adi (2021) menjelaskan bahwa pemanfaatan/kecanggihan teknologi berpengaruh

negatif terhadap kinerja usaha mikro, karena banyak para pemilik usaha mikro yang masih gagap teknologi modern (gaptek) dan juga dalam menggunakan teknologi membutuhkan biaya yang cukup banyak sehingga pemilik usaha mikro tidak mempertimbangkan untuk penggunaan teknologi.

Penelitian ini pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami et al., (2021) dengan mengambil variabel independen literasi keuangan, perilaku keuangan dan pemanfaatan teknologi, menambah variabel akses permodalan dari peneliti sebelumnya Suardhana dan Musmini (2020). Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah variabel penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, kriteria responden yaitu jangka waktu berdirinya suatu usaha. Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Akses Permodalan Dan Pemanfaatan Teknologi Terhadap Kinerja Usaha Mikro (Studi Pada Pelaku Usaha Mikro Sektor Makanan Dan Minuman Di Kota Purbalingga)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha mikro?

2. Apakah perilaku keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha mikro?
3. Apakah akses permodalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha mikro?
4. Apakah pemanfaatan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha mikro?

### **C. Pembatasan Masalah**

Batasan masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian dilakukan di Kota Purbalingga.
2. Penetapan responden yang akan digunakan adalah pelaku atau pemilik usaha mikro di Kota Purbalingga yang sudah beroperasi lebih dari 1 tahun.
3. Variabel yang diteliti adalah pengaruh literasi keuangan, akses permodalan, dan pemanfaatan teknologi terhadap kinerja usaha mikro sektor makanan dan minuman di Kota Purbalingga.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja usaha mikro.
2. Untuk menganalisis pengaruh perilaku keuangan terhadap kinerja usaha mikro
3. Untuk menganalisis pengaruh akses permodalan terhadap kinerja usaha mikro.

4. Untuk menganalisis pengaruh pemanfaatan teknologi terhadap kinerja usaha mikro.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang manajemen keuangan, khususnya mengenai variabel literasi keuangan, perilaku keuangan, akses permodalan, pemanfaatan teknologi dan kinerja usaha mikro. Selain itu juga dapat memperbanyak penelitian atau sebagai pelengkap penelitian sebelumnya dan dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Pemilik Usaha**

Riset ini diharapkan dapat dipakai oleh pemilik usaha mikro di Purbalingga dalam meningkatkan kinerja usaha mikro sehingga dapat meningkatkan laba dan mengevaluasi kinerja usaha mikro supaya berkembang bisnisnya.

#### **b. Bagi Akademisi**

Riset ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan yang dapat digunakan sebagai penelitian sejenis yang akan dilakukan atau dikembangkan di masa yang akan datang.

#### **c. Bagi Peneliti Lain**

Riset ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan perbandingan untuk melakukan penelitian sejenis.